

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA BALOK HURUF PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS IV DI SLB RELABHAKTI I GAMPING

IMPROVEMENT OF EARLY STAGE READING COMPETENCE USING LETTER BLOCKS MEDIA FOR GRADE IV STUDENTS OF MILD-CATEGORY INTELLECTUAL DISABILITY IN SLB RELABHAKTI I GAMPING

Oleh : fajar mauludi,
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
fajar.mauludi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media balok huruf pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas IV SDLB Rrelabhakti I Gamping. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SLB Relabhakti I Gamping. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Subjek FR memperoleh nilai 53,96% pada tes sebelum tindakan, meningkat menjadi 10,06% dengan mendapatkan nilai 64,02% pada tes sesudah tindakan I, dan meningkat 32,81% dengan mendapatkan nilai 86,77% pada tes sesudah tindakan siklus II. Penggunaan media balok huruf dapat menarik perhatian siswa saat pembelajaran sehingga siswa sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga media balok huruf juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Kata kunci: Tunagrahita kategori ringan, kemampuan membaca permulaan, balok huruf

Abstract

This research aimed to improve early stage reading competence using letter blocks media for Grade IV of mild intellectual disability students in SDLB Relabhakti I Gamping. The design of the research was based on Kemmis and Mc Taggart design that was done in two cycles. The subjects of the research were the Grade IV students of SLB Relabhakti I Gamping. The data were obtained from observation, test and documentation. The data were analyzed using qualitative descriptive analyzis and quantitative descriptive analyzis. Subject FR got 53.96% score in the pre test, it was improved by 10.06% by getting 64.02% score in the post test after cycle 1 action, and it was improved by 32.81% by getting 86.77% score in the post test after cycle II. So, The use of letter blocks media could attract students' attention in teaching and learning process that made them very enthusiastic to follow the process. It also helped the teacher to deliver the materials to the students.

Keywords: mild-category intellectual disability, early stage reading competence, letter blocks

PENDAHULUAN

Secara umum, pengertian mengenai anak tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan intelegensi dibawah rata-rata, hal tersebut menyebabkan anak dengan gangguan tunagrahita mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian, memiliki daya ingat yang rendah, sulit untuk berfikir secara abstrak dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori ringan, sedang dan berat. Anak tunagrahita ringan dalam segi fisik memiliki karakteristik yang sama dengan anak normal pada umumnya seperti halnya pendapat Mumpuniarti (2000: 41), karakter fisik anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak yang normal, tetapi dalam aspek intelegensi dan akademik anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Anak tunagrahita ringan dapat dikenali serta diidentifikasi ketika memasuki usia sekolah. Ketika berada di sekolah dasar, kemampuan akademik anak tunagrahita ringan tertinggal dengan teman-teman sebayanya. Tak jarang, anak tunagrahita ringan juga kesulitan atau tidak mampu mengikuti proses pembelajaran pada umumnya di kelas reguler. Seperti halnya pendapat Mumpuniarti (2003: 23) anak tunagrahita kategori ringan lebih jelas atau lebih nampak setelah memasuki usia sekolah dasar. Dari fisik mereka tidak nampak kelainannya tetapi setelah berada di sekolah dasar, nampak tidak mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademis.

Dari segi akademis berdasarkan kurikulum yang disusun untuk siswa tunagrahita pada umumnya, lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca adalah dasar dari penguasaan berbagai bidang studi. Lerner (Abdurrahman, 2012: 157) mengemukakan bahwa jika siswa pada usia sekolah awal atau permulaan tidak segera memiliki kemampuan dalam hal membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas-kelas berikutnya. Faktanya anak tuna grahita ringan mempunyai kemampuan membaca yang masih rendah. Oleh karena itu, anak harus mampu belajar membaca agar dapat digunakan dalam proses belajar.

Membaca bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memungkinkan partisipasi dalam hal sosial dan kebutuhan emosional. Hal ini serupa dengan pendapat Rahim (2005: 2) bahwa membaca merupakan suatu proses yang rumit, melibatkan banyak hal yang tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga dalam prosesnya melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Membaca sebagai suatu proses berpikir, di dalamnya mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Komponen dasar dalam proses membaca permulaan *recording* dan *decoding* Rahim (2005: 2). Proses *recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan ke dalam bunyi- bunyi yang sesuai dengan tulisan, sedangkan *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis atau huruf ke dalam kata-kata.

Proses pembelajaran akademik yang ditujukan bagi siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus tunagrahita adalah lebih bersifat fungsional atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita ringan di tingkat dasar menekankan pada pembelajaran membaca permulaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, karena siswa tunagrahita ringan dalam proses belajar membaca lebih lama dibandingkan anak normal lainnya dikarenakan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Snell (Mumpuniarti, 2007: 84) bahwa membaca fungsional merupakan salah satu substansi pelajaran di sekolah khusus bagi siswa tunagrahita, khususnya bagi siswa tunagrahita ringan. Pelajaran itu diberikan bagi mereka dengan tujuan agar mereka mampu untuk mereaksi aktivitas sehari-hari dalam hal membaca dan menulis untuk tuntutan kehidupan yang lebih maju. Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, kegiatan membaca bagi siswa tunagrahita ringan perlu diintegrasikan dengan berbagai pembelajaran bidang studi. Hal ini bersifat universal, artinya kelompok materi membaca harus merupakan bagian yang bermakna dari kehidupan sehari-hari, Polloway & Patton (Mumpuniarti: 2007). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita hendaknya dilakukan secara terus menerus melalui berbagai sumber pembelajaran berbagai bidang agar siswa tunagrahita mendapatkan kesempatan pengulangan, generalisasi dan aplikasi dari kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan.

Untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu membedakan huruf, mengucapkan bunyi huruf

serta kata dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat sesuai tulisan yang dibaca, menyuarakan tulisan dengan benar, mengenal arti tanda baca, mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata serta tanda baca I G. A. K. Wardani (1995: 57). Kemampuan membaca permulaan juga menjadi dasar bagi seseorang untuk menguasai berbagai materi di tingkat selanjutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dan guru kelas selama Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada saat pembelajaran menulis siswa nampak mampu menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Hal itu terlihat dari hasil tulisan anak terlihat rapi dan sesuai dengan yang dituliskan di papan tulis. Pada kegiatan menyimak siswa masih terlihat kurang karena dalam menyimak anak belum bisa fokus dalam memperhatikan yang disampaikan oleh guru, selain kemampuan menulis dan menyimak hasil observasi menunjukkan dalam kemampuan membaca siswa masih sangat kurang karena siswa hanya mampu mengenal huruf konsonan dan mengeja, siswa belum mampu untuk membaca huruf yang digabungkan menjadi per suku kata ataupun membaca kata secara utuh. Maka telah ditemukan permasalahan pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa Rela Bhakti I Gamping Yogyakarta mengenai kesulitan siswa untuk memahami konsep membaca awal. Hal tersebut terlihat siswa terlihat diam saat guru memberi perintah dan siswa terlihat kurang antusias ketika proses pembelajaran membaca, siswa cenderung lebih suka bermain sendiri dan sulit apabila diperintahkan untuk duduk tenang ketika belajar dan siswa juga sering mengalami kesalahan ketika diminta untuk menunjukkan huruf yang disebutkan oleh guru kelas. Selain karena kemampuan intelegensi siswa yang mengalami kesulitan memahami sesuatu secara abstrak, proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas juga belum mengusahakan untuk menggunakan media agar memudahkan siswa dalam belajar. Guru masih sering mengajarkan dengan menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran membaca sehingga siswa kurang memahami dalam proses pembelajaran, hal itu ditunjukkan dari sikap siswa yang mudah bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran guru belum

menggunakan media sebagai bahan ajar sehingga kurangnya penggunaan serta pemanfaatan media untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Saat peneliti melakukan observasi, pada jam istirahat siswa dibebaskan untuk memainkan beberapa permainan yang bisa mengasah kemampuan motoriknya. Tidak sedikit dari siswa yang tertarik bermain balok kayu terbukti pada saat siswa bermain balok tersebut siswa dengan fokus menyusun balok kayu tersebut menjadi berbagai macam bentuk dan menggabungkan balok-balok tersebut satu sama lain. Siswa tertarik bermain dengan balok kayu tersebut selain karena bisa disusun menjadi berbagai macam bentuk, balok kayu tersebut mempunyai berbagai warna yang dapat meningkatkan fokus siswa. Terlihat pada saat siswa bermain balok kayu dengan berbagai macam warna mereka menjadi diam dan tertarik menyusun balok kayu tersebut.

Berdasarkan data yang telah diperoleh selama observasi yang dilaksanakan peneliti, kemudian peneliti berinisiatif untuk mencoba menggunakan media Balok Huruf untuk memudahkan proses membaca permulaan mengenai pengenalan konsep membaca Huruf A-Z dan penggabungan kata sederhana seperti ME-JA, BU-KU, SA-PU, MA-TA dan sebagainya. Pendapat yang disampaikan Roosbiyantana (2007:3) bahwa, "balok adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh enam bidang persegi panjang. Keenam bidang persegi tersebut sepasang-pasang, sejajar, dan kongruen." Balok Huruf yang dimaksud peneliti berupa balok yang terbuat dari kayu dengan sisinya di tulis huruf A-Z di setiap sisinya, semisal balok pertama di tulis huruf A,B,C,D, Balok ke dua di tulis B,C,D,E , Balok ke tiga di tulis E,F,G,H dan seterusnya sampai huruf Z. Balok tersebut terdapat tempat balok untuk mempermudah anak menggunakan media balok tersebut. Keunggulan media balok yaitu sebagai alat peraga dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan. Seperti telah disampaikan oleh Nana Sudjana bahwa mempelajari sesuatu melalui pengalaman langsung akan memberikan hasil yang lebih baik. Sesuai dengan kondisi pada anak tunagrahita ringan, dengan kemampuan berpikir abstrak yang rendah, melalui praktek langsung menggunakan media balok huruf siswa akan mendemonstrasikan secara

langsung mengenai pelajaran tentang pengenalan konsep membaca permulaan. Peneliti menggunakan media balok tersebut untuk melatih kemampuan membaca permulaan anak dengan mengenalkan huruf-huruf dan untuk membentuk kata sederhana.

Berdasarkan permasalahan yang dimiliki siswa tunagrahita kategori ringan di atas, peneliti mencoba menggunakan media Balok Huruf untuk menguji “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SLB Relabhakti I Gamping.”

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart ini menggunakan sistem spiral refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi (Arikunto, 2006: 92-93)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Relabhakti I Gamping bertempat di Banyuraden, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55293). Penelitian dimulai hari Selasa, 10 Oktober 2017 sampai dengan Kamis, 26 Oktober 2017.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan Berinisial FR, siswa tersebut duduk di kelas IV SDLB relabhakti I Gamping. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek tidak mengalami hambatan fisik
2. Subjek belum mampu membaca
3. Subjek sudah mengenal huruf A-Z, tetapi kadang subjek juga lupa dengan huruf tertentu semisal huruf b,d,m,n,p,q,v,w,y,z.

Skenario Tindakan

Berdasarkan desain yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan (planning)

Tahap ini meliputi perencanaan persiapan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi masalah yang terdapat di ruang kelas IV SDLB Relabhakti I Gamping terkait dengan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita kategori ringan. Penelitian ini dipersiapkan oleh peneliti yang akan pelaksanaannya dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Guru kelas melaksanakan tindakan sesuai langkah-langkah pada skenario pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan media balok huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita kategori ringan. Adapun langkah-langkah perencanaan yang dilakukan adalah:

- a. Melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa
 - b. Melakukan wawancara dengan guru untuk memperdalam pengetahuan tentang kemampuan membaca permulaan siswa
 - c. Mendiskusikan mengenai masalah yang menjadi fokus penelitian dengan guru kelas
 - d. Mendiskusikan dengan guru tentang penggunaan media balok huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa
 - e. Mempersiapkan media balok huruf sebagai media yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita kategori ringan
 - f. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
 - g. Mengurus ijin penelitian.
2. Tindakan (acting)

Tindakan (acting) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pada tiap siklus, dengan durasi waktu setiap pertemuan adalah 35 menit. Pada setiap akhir siklus atau pada pertemuan ke tiga dilakukan tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Penelitian tindakan ini dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti bertugas sebagai observer untuk mengamati dan melakukan pencatatan mengenai proses belajar mengajar membaca permulaan menggunakan media balok huruf.
 3. Pengamatan (observing)

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kategori ringan. Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh guru kelas dan juga peneliti. Pengamatan/observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan sebagai upaya mengetahui proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan. Dalam melakukan observasi, pengamat mengamati jalannya pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran dengan objek yang diamati adalah peristiwa yang menjadi indikator keberhasilan dari tindakan dengan menggunakan media balok huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas IV SDLB Relabhakti I Gamping.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahapan yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk memproses data yang diperoleh dari hasil catatan yang dilakukan saat pelaksanaan tindakan. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2008: 19) refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas. Melalui proses refleksi, didapatkan kesimpulan yang tepat dan sesuai. Berdasarkan siklus I maka harus diidentifikasi kembali apakah terjadi peningkatan atau tidak. Jika belum terjadi peningkatan maka harus menyusun rencana baru untuk dilakukan tindak lanjut pada siklus ke II.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga instrumen yaitu instrumen tes kemampuan membaca permulaan yang merupakan instrumen utama serta instrumen observasi aktivitas siswa dan kinerja guru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk hasil tes/evaluasi siswa untuk mengetahui hasil pencapaian

siswa pada kemampuan membaca permulaan. Pembuktian hipotesis akan semakin kuat apabila disertai dengan analisis secara deskriptif. Data yang berupa angka tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diagram yang dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan tujuan melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media balok huruf. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui hasil observasi yang menggambarkan kegiatan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan media balok huruf dan terkait kinerja guru selama pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif yang berupa angka yang diperoleh dari hasil tes sesudah tindakan I dan tes sesudah II diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus acuan penskoran menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

- NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

Hasil analisis selanjutnya dapat dikategorikan dengan tabel pedoman penilaian, seperti tabel dibawah ini

Tabel 1. Pedoman Penilaian Purwanto,(2006: 106)

Tingkat penguasaan (%)	Kategori / predikat
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

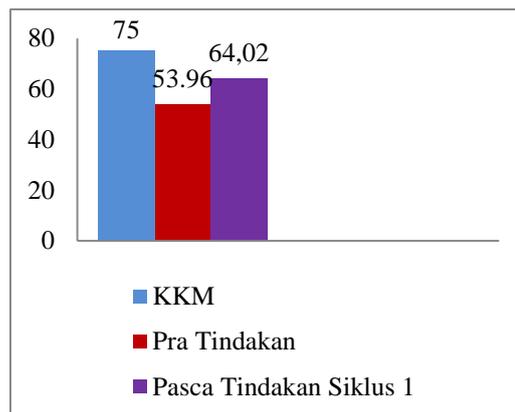
Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pra tindakan, skor yang diperoleh oleh subjek FR yaitu 102 dengan total skor maksimal 189. Nilai yang diperoleh dengan persentase adalah 53,96%.

Dengan demikian, nilai yang diperoleh subjek belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang disepakati oleh guru kelas dan peneliti yaitu 75%. Hasil tes sebelum tindakan tersebut menjadi tolak ukur kemampuan awal subjek untuk ditingkatkan dalam pembelajaran membaca permulaan melalui Media balok huruf. Kemampuan awal subjek FR dalam membaca permulaan dalam kriteria belum mencapai KKM. Dalam membaca, subjek FR cenderung menyebutkan huruf-hurufnya saja yang terdapat dalam soal membaca suku kata berpola KV-KV dan kata berpola KVKV yang bertema kegiatanku sehari-hari, semisal kata buku subjek hanya menyebutkan satu per satu huruf seperti b-u-k-u. Nilai yang diperoleh FR dalam tes kemampuan awal sebelum tindakan adalah 53,96% dan kemampuan subjek FR dikategorikan kurang sekali. Sedangkan KKM yang ditetapkan oleh peneliti adalah 75%. Jadi, kemampuan penguasaan membaca permulaan siswa belum mencapai KKM.

Tindakan Siklus I, Hasil tes menunjukkan skor yang diperoleh oleh subjek FR yaitu 121 dengan total skor maksimal 189. Nilai yang diperoleh dengan persentase adalah 64,02%. Dengan demikian, nilai yang diperoleh subjek FR dapat dikategorikan cukup. Tetapi nilai yang diperoleh subjek belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang disepakati oleh guru kelas dan peneliti yaitu 75%. Dalam membaca permulaan untuk mengidentifikasi huruf subjek sebenarnya sudah bisa tetapi masih ada beberapa huruf yang sama sehingga subjek kadang masih salah menyebutkan contohnya huruf b sering disebut huruf d, huruf q sering di sebut huruf p dan huruf m sering di sebut huruf n dan beberapa huruf seperti huruf v,w,x,y,z subjek terkadang juga masih lupa. Untuk mengeja huruf subjek sudah bisa hanya ada beberapa huruf saja yang salah dalam pengucapannya, dan untuk mengucapkan suku kata dan kata subjek masih sering melakukan kesalahan. Nilai yang diperoleh FR pasca tindakan siklus I adalah 64,02%.

Perbandingan hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus I dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV SDLB di SLB Relabhakti I Gamping.

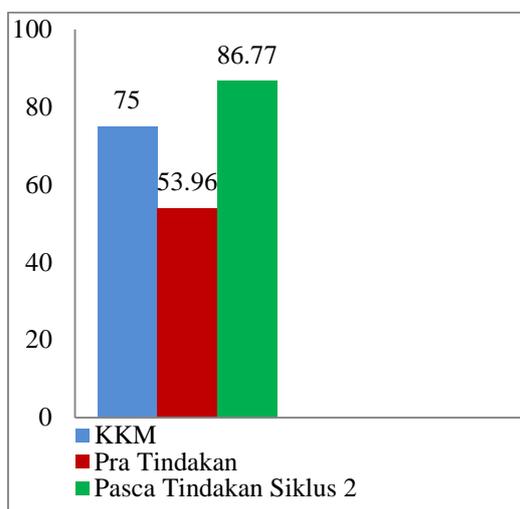
Berdasarkan diagram batang di atas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan membaca permulaan dari pra tindakan yang semula FR mendapatkan nilai 53,96% mengalami peningkatan menjadi 64,02%. Peningkatan yang dicapai siswa sebesar 10,06%. Namun skor tersebut belum memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75% sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilakukan setelah dilakukannya refleksi pada siklus I. Adapun hasil refleksinya adalah melaksanakan siklus II karena siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Tindakan siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan pada media yaitu mengganti balok huruf yang ukurannya lebih besar dan disetiap baloknya hanya ada hurufnya saja dan siswa diberikan reward agar siswa mau mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tindakan Siklus II, Hasil tes menunjukkan skor yang diperoleh oleh subjek FR yaitu 164 dengan total skor maksimal 189. Nilai yang diperoleh dengan persentase adalah 86,77%. Dengan demikian, nilai yang diperoleh subjek FR dapat dikategorikan Sangat baik dan nilai yang di dapatkan oleh subyek sudah mencapai KKM yang telah di sepakati oleh guru kelas dan juga peneliti yaitu 75%.

Subjek sudah mampu mengidentifikasi huruf, namun ada beberapa huruf yang belum mampu diidentifikasi oleh subjek yaitu huruf "q" dan huruf "v" untuk huruf "q" subjek masih sering menyebutnya huruf "p" dan untuk huruf "v" subjek hanya diam saja. Untuk mengeja huruf subjek sudah mampu, hanya ada satu kata yang salah di ucapkan yaitu pada huruf j-a-r-i subjek hanya salah mengucapkan pada huruf "j" dan huruf "i". Untuk

mengucapkan suku kata subjek masih salah untuk mengucapkan suku kata mu-ka dan suku kata ba-hu. Untuk mengucapkan kata subjek juga masih salah dalam mengucapkan kata mu-ka dan ba-hu. Perbandingan hasil tes pra tindakan dengan hasil tes pasca tindakan siklus II dapat disajikan pada diagram



Gambar 1. Diagram Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Kkategori Ringan Kelas IV SDLB di SLB Relabhakti I Gamping Pasca Tindakan Siklus II.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa subjek FR memperoleh nilai 53,96 pada tes pra tindakan, kemudian mengalami peningkatan sebesar 32,81% sehingga nilai yang diperoleh subjek FR pada siklus II sebesar 86,77. Pada tes siklus II ini subjek FR telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75 sehingga kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kategori ringan kelas IV SLB Relabhakti I Gamping dapat dikatakan meningkat.

Pembahasan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian berupa penggunaan media balok huruf untuk meningkatkan hasil belajar membaca permulaan. Media balok huruf dipilih sebagai media pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan subjek. Subjek memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak normal pada umumnya atau dapat disebut dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak normal pada umumnya dan sulit untuk berfikir abstrak. Karakteristik fisik anak tunagrahita ringan sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Yang membedakan adalah ketika anak tunagrahita ringan memasuki sekolah dasar anak tunagrahita akan mengalami keterlambatan dalam pembelajaran di bandingkan dengan anak normal Seperti halnya pendapat Mumpuniarti (2003: 23) anak tunagrahita kategori ringan lebih jelas atau lebih nampak setelah memasuki usia sekolah dasar. Dari fisik mereka tidak nampak kelainannya tetapi setelah berada di sekolah dasar, nampak tidak mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademis.

Anak tunagrahita juga memiliki minat belajar yang rendah, cepat lupa, malas mudah jenuh, konsentrasi lemah dan mudah bosan sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2003:29-31), anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik diantaranya a) cepat lupa, b) kurang mampu mengikuti petunjuk, c) kurang mampu memusatkan perhatian, d) cenderung pemalu, e) memerlukan waktu belajar yang lebih lama. Dari permasalahan tersebut maka tidak heran anak tunagrahita memiliki hasil belajar yang rendah. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar maka dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhana subjek. Daryanto (2010: 5) mengenai salah satu kegunaan dari media yaitu memperjelas kajian agar tidak terlalu bersifat verbalistik. Oemar Hamalik (1989:16-18) juga menyampaikan bahwa media pendidikan memberikan pengertian konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti, media pendidikan membangkitkan keinginan dan minat-minat baru, Media pendidikan membangkitkan motivasi dan perangsang pembelajaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syari'ati Masyithoh (2016), dalam penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada kelompok B TK Negeri Pembina Bantul." Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan penggunaan media balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kelompok B TK Negeri Pembina Bantul. Peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I sebesar 24% dan dari Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 47,06%. Anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik sebelum tindakan berjumlah 2 anak (11,76%), pada siklus I berjumlah 6 anak (35,29%) dan pada siklus II

berjumlah 14 anak (82,35%). Sehingga kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh Syari'ati Masyithoh (2016) dikatakan berhasil karena 80% dari 17 anak kelompok B1 TK Negeri Pembina Bantul telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan media balok huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IV SDLB Relabhakti I Gamping. Selain itu, media balok huruf dipilih karena balok huruf merupakan media yang menarik, terbukti ketika siswa melihat balok huruf ini siswa senang dan berantusias untuk menggunakan media balok huruf tersebut saat pembelajaran. Setelah pemberian tindakan menggunakan media balok huruf, hasil observasi partisipasi belajar subjek menunjukkan bahwa, perilaku subjek mengalami perubahan yang lebih baik. Sebelum diberikan media balok huruf minat belajar subjek sangat rendah. Subjek terlihat bermalas-malasan dan bermain sendiri ketika proses pembelajaran, namun setelah menggunakan media balok huruf subjek sangat berantusias dalam pembelajaran dan mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Media balok huruf dapat membantu subjek dalam memahami materi yang disampaikan guru dan subjek dapat lebih fokus dalam pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar. Selama proses belajar menggunakan media balok huruf.

Hasil pembelajaran yang menunjukkan bahwa media balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari meningkatnya hasil pencapaian nilai siswa setelah diberikannya tindakan menggunakan media balok huruf pada siklus I dan Siklus II. Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I, subjek mengalami peningkatan dari hasil tes pra tindakan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Subjek memperoleh skor 102 dengan presentase nilai sebesar 53,96% dan masuk dalam kategori sangat rendah pada tes pra tindakan. Kemudian setelah diberikan tindakan subjek mengalami peningkatan. Pada tes pasca tindakan subjek memperoleh skor 121 dengan presentase nilai sebesar 64,02% dan masuk dalam kategori cukup. Walaupun nilai siswa mengalami peningkatan namun masih belum mampu mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media balok

huruf dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan membaca permulaan. Peneliti dan guru melakukan evaluasi dan berdiskusi mengenai tindakan yang telah dilakukan dan kendala yang terdapat pada siklus I, selanjutnya dilakukan perbaikan dengan melakukan beberapa perubahan pada media. Perbaikan media yang dilakukan yaitu mengubah ukuran balok huruf menjadi lebih besar, di setiap sisi balok hanya terdapat huruf saja dan setiap sisi balok di beri warna agar menarik untuk siswa. Serta memberikan *reward* berupa roti dan permen di akhir pembelajaran, apabila siswa menunjukkan sikap tubuh yang baik selama pembelajaran.

Hasil nilai pasca tindakan siklus II menunjukkan bahwa subjek memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai pra tindakan yaitu subjek memperoleh skor 164 dengan presentase nilai 86,77% subjek mengalami peningkatan sebesar 32,81%, serta telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75.

Adapun tahapan dalam penggunaan media balok Huruf dalam penelitian yaitu guru mengurutkan balok huruf tersebut dari huruf A-Z, kemudian guru menyuruh siswa untuk menyebutkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan balok yang telah diurutkan oleh guru, kemudian guru membentuk kata di dalam kata tersebut siswa di suruh mengeja kata tersebut semisal kata "baju" siswa di suruh mengeja kata tersebut menjadi b-a-j-u. Setelah itu guru meminta siswa untuk mengucapkan suku kata berdasarkan kata yang sudah di bentuk oleh guru misalnya kata "meja" siswa membacanya menjadi me-ja dan yang terakhir membaca kata secara utuh dengan menggunakan media balok huruf kata "bola" dibaca secara utuh menjadi "bola".

Berdasarkan hasil tes pratindakan dan hasil belajar siklus ke II, menggunakan media balok huruf menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu media balok huruf merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca

permulaan pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas IV SDLB Relabhakti I Gamping. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes pasca tindakan siklus I dan hasil pasca tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan membaca siswa ditunjukkan dengan siswa mampu membaca kata secara utuh seperti membaca roti, sapu, bola, dasi, topi, meja, nasi, baju, kaki secara mandiri. Berdasarkan hasil tes pra tindakan sebelum diberikannya tindakan menggunakan media balok huruf pada siklus I, skor yang diperoleh siswa adalah 102 dengan presentase nilai sebesar 53,96% dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Setelah diberikannya tindakan dengan menggunakan media balok huruf selama siklus I kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan.

Peningkatan siswa dapat dilihat dari nilai pasca tindakan siklus I, peningkatan terlihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa. Pada pelaksanaan tes pasca tindakan siklus I, siswa mendapatkan skor 121 dengan presentase nilai 64,02% dan masuk dalam kategori cukup. Peningkatan tersebut sebesar 10,06 % dari tes pra tindakan yang sebelumnya telah dilakukan. Namun, nilai tersebut belum memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75 sehingga dilanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II.

Hasil nilai pasca tindakan siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai pra tindakan. Siswa memperoleh skor 164 dengan presentase nilai sebesar 86,77% dan masuk dalam kategori baik. Peningkatan siswa sebesar 32,81% dan siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan.

Penggunaan media balok huruf dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Media balok huruf dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Media balok huruf juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kinerja guru dalam pembelajaran menggunakan media balok huruf pada penelitian ini sudah baik dan guru telah melakukan kegiatan dalam RPP secara runtut dan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Pihak sekolah hendaknya mendukung pembelajaran dengan menggunakan media yang semakin bervariasi dan kreatif terutama media balok huruf dalam mengatasi kemampuan membaca bagi siswa tunagrahita ringan.
2. Bagi Guru
Guru hendaknya mengajar menggunakan media pembelajaran yang menunjang keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran membaca terutama melalui media balok huruf. Hal ini bertujuan agar siswa tunagrahita ringan berantusias dan dapat menarik siswa dalam pembelajaran karena dengan adanya penggunaan media khususnya media balok huruf minat siswa dalam belajar meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, O. (1989). *Media Pendidikan*. Bandung : PT. Alumnus.
- I.G.A.K. Wardani. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: DEPDIKBUD, DIKTI.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tuna Grahita*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- _____. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

_____. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.

Purwanto, N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Roosbiyantana, D. (2007). *Mengenal Bangun Ruang Sisi Datar*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama